

Implementation of Active Learning in Nahwu Learning Using Al-Miftah Lil 'Ulum Book at Student Islamic Boarding School/ Penerapan Active Learning dalam Pembelajaran Nahwu Menggunakan Buku Al-Miftah Lil 'Ulum di Pondok Pesantren Mahasiswa

Erlien Putri Larasati

Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura

erlienputri2@gmail.com

ABSTRACT

Textbooks are important in the learning process, as well as teaching nahwu. One of the textbooks used to teach nahwu to beginners is the Al-Miftah Lil 'Ulum book, which is written for children, but at Al-Fattah Islamic Boarding School it is applied to student students with a beginner background. This study aims to describe the implementation of active learning in nahwu learning using the Al-Miftah Lil 'Ulum book at Al-Fattah Kartasura Student Islamic Boarding School. The method used in this study is descriptive qualitative which was carried out at Al-Fattah Kartasura Student Islamic Boarding School. The descriptive qualitative method is a method used to explain objects based on reality in the field. The study results indicate that (1) teaching nahwu with the Al-Miftah Lil 'Ulum book is to make it easier for beginner students to understand basic nahwu rules without taking a long time. (2) Learning nahwu using the Al-Miftah Lil 'Ulum book is applied to students with an active learning approach where students play an active role in learning. (3) The characteristics of the application of the Al-Miftah Lil 'Ulum book to students are being able to think critically by analyzing example sentences given during questions and answers, students find it easier to remember the material by singing the Al-Miftah Lil 'Ulum poem, students are freer to ask questions and convey their understanding to their peers through the peer tutoring method. (4) The results of learning nahwu using the Al-Miftah Lil 'Ulum book are that students can understand the basic rules of nahwu in a relatively short time, namely two months.

Keywords: Nahwu Learning, Al-Miftah Lil 'Ulum Book, Active Learning

ABSTRAK

Buku ajar merupakan hal penting dalam proses pembelajaran, serta pengajaran nahwu. Salah satu buku ajar yang digunakan untuk mengajarkan nahwu kepada pemula adalah buku Al-Miftah Lil 'Ulum yang mana buku tersebut ditulis untuk anak-anak, tetapi di Pondok Pesantren Al-Fattah diterapkan untuk santri mahasiswa dengan latar belakang pemula. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan active learning dalam pembelajaran nahwu menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dilakukan di Pondok Pesantren

Mahasiswa Al-Fattah Kartasura. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan objek berdasarkan realita di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tujuan pengajaran nahwu dengan buku Al-Miftah Lil 'Ulum untuk memudahkan santri pemula dalam memahami kaidah nahwu dasar tanpa membutuhkan waktu yang lama. (2) Pembelajaran nahwu menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum diterapkan pada santri mahasiswa dengan pendekatan active learning dimana siswa berperan aktif dalam pembelajaran. (3) Karakteristik penerapan buku Al-Miftah Lil 'Ulum pada santri mahasiswa adalah mampu berpikir kritis dengan menganalisis contoh kalimat yang diberikan saat tanya jawab, santri mahasiswa lebih mudah mengingat materi dengan menyanyikan syi'ir Al-Miftah Lil 'Ulum, santri mahasiswa lebih leluasa bertanya dan menyampaikan pemahaman kepada teman sebayanya melalui metode peer tutoring. (4) Hasil pembelajaran nahwu menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum yakni santri mampu mengetahui kaidah dasar nahwu dalam waktu yang cukup singkat, yaitu dua bulan.

Kata Kunci: Pembelajaran Nahwu, Buku Al-Miftah Lil 'Ulum, Active Learning

Pendahuluan

Pembelajaran nahwu memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab, termasuk didalamnya yaitu kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat. Urgensi adanya pembelajaran *nahwu* adalah untuk meminimalisir kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk mengajarkan bahasa Arab perlu adanya penguasaan sintaksis bahasa Arab terlebih dahulu (Romadhon, 2017: 365)

Pembelajaran nahwu berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning, yang mana hampir semua rujukan kitab-kitab pembelajaran nahwu yang ada di pesantren atau madrasah menggunakan kitab kuning. Di pesantren, materi *nahwu* dan *shorof* dipelajari menggunakan beberapa kitab pokok klasik seperti *Jurumiyyah* untuk tingkat awal, *Imrithi* karya Syekh Syarifuddin Yahya Al-Imrithi untuk tingkat selanjutnya, *Mutammimah Al-Jurumiyyah* karya Syekh al-'Allamah Syamsuddin Muhammad Ar-Ra'ini, dan *Alfiyah Ibn Malik* karya Syekh Muhammad bin Abdullah bin Malik Al-Andalusy (Aliyah, 2018: 12). Kitab-kitab nahwu ini banyak digunakan sebagai bahan ajar di pondok pesantren dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dipelajari, sehingga muncul istilah mempermudah *nahwu*, yaitu mempelajari ilmu nahwu dalam waktu yang lebih singkat.

Menurut Muhammad Shari dalam (Hakim, 2013) para ahli menyesuaikan ilmu nahwu dan sharaf dengan bentuk-bentuk yang disesuaikan terhadap pendidikan modern dengan cara menyederhanakan deskripsi *qowaid* yang dijelaskan kepada pelajar. Adanya penyederhanaan deskripsi *qowaid* tersebut memunculkan perbedaan pengklasifikasian ilmu nahwu yaitu nahwu teoritis atau nahwu analitis (*nahwu an-nadhriy/nahwu at-tahliliy*) dan nahwu pedagogik (*nahwu at-ta'limiy*). *Nahwu an-nadhriy* mengacu pada teori kebahasaan yang sangat teliti dalam hal deskripsi dan penafsirannya, dengan menggunakan metode-metode yang paling akurat. Sedangkan *Nahwu at-ta'limiy* disusun berdasarkan kebutuhan pelajar, serta dengan materi-materi yang diambil dari kumpulan kaidah-kaidah yang termuat dalam nahwu teoritis, dan disesuaikan dengan tujuan serta aspek-aspek lainnya dalam pengajaran. Oleh karena itulah dalam nahwu pedagogik ini dibutuhkan materi yang lebih mudah dan penyederhanaan.

Dengan demikian, seiring kemajuan zaman para pengembang kurikulum pendidikan pesantren harus memiliki inovasi yang dapat mempermudah membaca teks Arab tanpa harakat terkhusus pada kitab kuning. Inovasi yang harus dikembangkan dalam pembelajaran tersebut meliputi, buku ajar, metode, strategi, maupun media. Dewasa ini banyak metode, strategi, bahkan buku ajar yang dapat mempermudah dalam membaca kitab kuning. Komponen-komponen tersebut telah dirancang secara efektif dan efisien untuk memudahkan dalam memahami nahwu dan tidak memakan waktu yang lama. Para pengembang kurikulum pesantren berinisiatif untuk merancang sebuah metode praktis belajar *nahwu* dan *shorof*. Bahkan akhir-akhir ini muncul buku ajar yang khusus dirancang untuk mengajarkan ilmu *nahwu* dengan lebih efektif dan efisien, seperti buku ajar *Al-Miftah Lil 'Ulum* (Ahmed Shoim El Amin, 2020: 189).

Al-Miftah Lil 'Ulum merupakan metode akselerasi mempelajari nahwu shorof yang mempunyai buku pedoman pembelajaran yang ringkas berisi materi nahwu yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri. Buku tersebut dinamai dengan buku "*Al-Miftah lil 'Ulum Mudah Belajar Membaca Kitab*". Buku tersebut ditulis dengan tujuan agar santri dapat menguasai materi *nahwu* sehingga dengan dasar tersebut dia mampu membaca teks Arab tanpa harakat. Materi dalam buku tersebut disampaikan dengan

bahasa Indonesia, disertai kesimpulan dan rumusan yang sederhana serta praktis. Selain itu, buku tersebut dilengkapi dengan model latihan soal yang sistematis. Buku ini merupakan buku akselerasi untuk pembelajaran nahwu yang tergolong baru dan tetap *meruju'* istilah-istilah yang diambil dari kitab *Alfiyah Ibn Malik* dan *Imrithy*. Hal lain yang menjadi karakteristik buku tersebut yaitu materi disajikan dalam bentuk syi'ir dengan menggunakan lagu modern yang familiar. Materi dalam buku tersebut disampaikan dengan cara yang asyik dan menyenangkan dengan tujuan untuk mengurangi kejenuhan santri dalam mempelajari nahwu dan sharf (Abdullah, 2018: 66).

Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah merupakan pondok pesantren khusus untuk mahasiswa. Pondok pesantren ini merupakan pondok yang menggunakan acuan kitab kuning dalam pembelajarannya. Menurut Aliyah, dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni dapat memahami kitab kuning, maka perlu adanya pemahaman ilmu alat yaitu nahwu dan sharf (Aliyah, 2018: 4). Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, Pondok Pesantren Al-Fattah menggunakan beberapa buku ajar dalam pembelajaran nahwu. Berdasarkan wawancara peneliti kepada Ustadzah Wahyu pada 09 Maret 2023, buku ajar yang digunakan adalah buku nahwu *jawen*, kitab jurumiyah, buku ajar amtsilati, dan kitab alfiyah. Namun, akhir-akhir ini terdapat buku ajar akselerasi materi nahwu yang bertujuan dapat memudahkan santri pemula dalam membaca Arab tanpa harokat yaitu buku ajar Al-Miftah Lil 'Ulum. Al-Miftah Lil 'Ulum merupakan sebuah buku ajar yang didesain khusus untuk pemula, utamanya anak-anak dan dibuat sedemikian rupa menyenangkan sehingga memudahkan mereka untuk mempelajarinya (Abdullah, 2018: 68). Namun, Al-Miftah Lil 'Ulum diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura untuk mahasiswa yang mana serupa dalam hal latar belakangnya yaitu pemula meskipun sudah bukan termasuk anak-anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti (30 Mei 2023), materi dalam buku al-miftah disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan dengan cara yang menarik yaitu dengan menyanyikan lagu-lagu dan dikombinasikan dengan materi nahwu. Selain itu, pengajar memberikan contoh-contoh kalimat berupa *mahfudzat* guna mengecek kefahaman nahwu santri. Materi dalam buku ini juga

dikemas dalam bentuk kuis yang telah dirancang oleh pengajar. Hal ini bertujuan agar santri pemula tidak bosan dalam menerima materi nahwu. Senada dengan Mardhiyah (2020: 32) dalam penelitiannya mengatakan bahwa buku tersebut menarik karena ditulis dengan bahasa Indonesia, serta rumusan materi yang sederhana dan sistematis. Materi nahwu dikombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk pembelajar pemula sehingga mempermudah menguasai materi.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran ilmu nahwu menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum bagi santri pemula di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019: 18). Menurut Moleong (2021: 6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah, salah satu pondok yang mengajarkan nahwu dengan buku Al-Miftah Lil 'Ulum. Partisipan penelitian ini adalah 30 santri mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling untuk memastikan keterlibatan mereka yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan santri dan pengajar untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman dan persepsi mereka terkait penggunaan buku Al-Miftah Lil 'Ulum. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk melihat secara langsung bagaimana metode pembelajaran diterapkan dan interaksi antara santri dan pengajar.

Dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai dokumen dan materi pembelajaran yang digunakan dalam proses pengajaran. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data induktif, di mana data dikategorikan, diinterpretasikan, dan disajikan dalam bentuk deskripsi yang kaya akan makna. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan pola dan tema yang muncul dari data, serta memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas penggunaan buku Al-Miftah Lil 'Ulum dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan gambaran holistik dan rinci mengenai implementasi dan dampak penggunaan buku Al-Miftah Lil 'Ulum dalam pembelajaran nahwu, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah didirikan pada tahun 2017, khusus untuk mahasiswa yang hendak mengikuti studi keagamaan. Pondok pesantren ini bertujuan mencetak generasi yang bertakwa kepada Allah SWT dan mampu menjadi *khalifah fi al-ardh* di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pondok pesantren memberikan pelajaran-pelajaran ilmu agama melalui kitab kuning dan mengajarkan cara mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh. Kitab kuning merupakan buku atau kitab yang berisi ajaran-ajaran keagamaan dengan penjelasan dalam bahasa Arab. Kitab ini disebut 'kitab kuning' karena kertas yang digunakan untuk menuliskan teks Arab tanpa harakat tersebut berwarna kuning. Selain itu, kitab kuning juga dikenal dengan sebutan kitab *turats* (Zaenuri, 2018: 374).

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah mengajarkan dasar-dasar ilmu bahasa Arab seperti *nahwu* dan *sharaf* sebagai dasar dalam memahami isi teks kitab kuning. Pembelajaran *nahwu* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah diklasifikasikan berdasarkan kemampuan santri. Begitupula dengan buku ajar yang digunakan, dipilih berdasar pada perkembangan kemampuan santri. Terdapat beberapa kelas pembelajaran mulai dari kelas dasar hingga kelas tingkat lanjut bagi yang sudah memahami dasar-dasar kaidah *nahwu*. Santri baru di pondok tersebut mempelajari *nahwu* dengan menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum.

Pemilihan buku Al-Miftah Lil 'Ulum sebagai buku ajar pembelajaran *nahwu* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah untuk memudahkan santri memahami kaidah *nahwu* dasar dengan waktu yang relatif lebih singkat. Tindakan ini dilakukan sebagai dasar pengantar untuk memahami *nahwu* tingkat lanjut, di mana penjelasan materi pada kitab tersebut menggunakan bahasa Arab.

Sejak tahun 2022, pembelajaran *nahwu* menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum telah diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura. Pembelajaran ini dikhususkan bagi santri pemula yang belum pernah mempelajari ilmu *nahwu*. Tujuan pembelajaran ini adalah agar mempermudah santri dalam menguasai materi dasar *nahwu* dengan waktu yang relative lebih singkat. Buku Al-Miftah Lil 'Ulum dipilih karena menyajikan materi *nahwu* secara sederhana dan sesuai dengan kondisi pelajar pemula. Penggunaan buku ini sebagai pengantar dasar bertujuan untuk mempersiapkan santri dalam memahami *nahwu* tingkat lanjut. Buku Al-Miftah Lil 'Ulum menjadi solusi atas kesulitan yang dialami oleh santri pemula dalam menguasai ilmu *nahwu* melalui bahan ajar berbahasa Arab maupun Jawa. Diharapkan, penerapan buku Al-Miftah Lil 'Ulum dapat meminimalisir kesulitan yang dihadapi santri pemula, sehingga mereka dapat mempelajari *nahwu* dengan lebih mudah. Materi yang disajikan dalam buku ini menggunakan bahasa yang sederhana, dikemas dalam bentuk tabel, menyajikan banyak contoh, serta rangkuman materi dalam bentuk *syi'ir*, dan semua penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia.

Pembelajaran ilmu *nahwu* menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. **Pertama**, tahap perencanaan merupakan tahap yang dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dalam tahap ini, pondok pesantren memberikan kesempatan kepada calon pengajar *nahwu* untuk mengikuti pelatihan menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan bekal dan gambaran langsung kepada calon pengajar tentang cara menggunakan buku dalam pembelajaran *nahwu* kepada santri pemula.

Perencanaan yang dilakukan oleh pengajar sebelum melaksanakan pembelajaran meliputi pembuatan rancangan pembelajaran dengan memperhitungkan waktu untuk

setiap proses, seperti pembukaan, penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan penutupan pada waktu tertentu. Selain itu, pengajar Al-Miftah Lil 'Ulum juga mempersiapkan materi, metode, dan media pembelajaran, meskipun tidak tertulis seperti pada dokumen Rencana Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru pada sekolah formal. Persiapan ini dilakukan agar materi dapat disampaikan secara runtut dan sistematis sesuai dengan rancangan yang telah dibuat, sehingga penjelasan tetap fokus pada materi ajar. Persiapan ini juga penting agar pengajar dapat menguasai materi *nahwu* sebelum menyampaikan kepada para santri, sehingga santri dapat dengan mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh pengajar.

Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan, merupakan berlangsungnya proses pembelajaran ilmu nahwu menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura yang dilakukan sebanyak empat belas kali pertemuan setiap pekannya. Rincian pertemuan tersebut terbagi dalam tiga waktu pembelajaran: pagi, sore, dan malam. Pada waktu pagi, terdapat enam kali pertemuan dengan durasi 45 menit per pertemuan, sedangkan pada waktu malam terdapat lima kali pertemuan dengan durasi 90 menit per pertemuan. Pada waktu sore, terdapat tiga kali pertemuan dengan durasi 45 menit per pertemuan. Pembelajaran ini diklasifikasikan berdasarkan jadwal: waktu malam digunakan untuk menjelaskan materi *nahwu* dalam buku Al-Miftah Lil 'Ulum, waktu pagi untuk mengulas materi yang telah disampaikan pada pertemuan malam sebelumnya, dan waktu sore untuk setor hafalan *nadhom* dan *syi'ir* Al-Miftah Lil 'Ulum. Pembelajaran pada waktu pagi dilakukan setiap hari kecuali hari Minggu, pada waktu malam dilakukan setiap hari kecuali hari Kamis dan Sabtu, serta pada waktu sore hanya dilakukan pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu.

Berdasarkan wawancara dengan Maisarotun Rofi'ah, setiap pertemuan pembelajaran *nahwu* dapat mengkaji tiga hingga lima halaman buku Al-Miftah Lil 'Ulum. Sewi, santri lainnya, menjelaskan bahwa pengajar biasanya menyampaikan materi sebanyak tiga halaman per pertemuan. Namun, untuk materi yang lebih rumit dan memerlukan waktu lebih lama agar santri dapat memahaminya, pengajar hanya menyampaikan tiga halaman. Sebaliknya, untuk materi dengan penjelasan yang lebih singkat, pengajar dapat menjelaskan hingga lima halaman dalam setiap pertemuan. Berdasarkan hal tersebut, penyampaian materi *nahwu* menggunakan buku Al-Miftah Lil

'Ulum ditargetkan selesai dalam empat jilid dalam jangka waktu dua bulan. Ini berarti setiap *jilid* buku dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu, sehingga pembelajaran nahwu menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum dapat diselesaikan dalam dua bulan.

Dalam setiap pertemuan pembelajaran terdapat 3 tahap yakni tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup, dengan rincian sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan pembelajaran nahwu dengan buku Al-Miftah Lil 'Ulum di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura dilakukan oleh pengajar dengan mengucapkan salam dilanjut *tawassul* dan diiringi berdo'a. *Tawassul* merupakan kegiatan membaca Al-fatihah untuk guru-guru dan pengarang buku sebagai awal akan dimulainya pembelajaran. Dimulainya pembelajaran dengan berdo'a, diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta para santri dapat menerima materi yang disampaikan. Sebelum *tawassul* dan berdo'a, para santri melantunkan *nadham* dan syi'ir Al-Miftah Lil 'Ulum yang mana hal ini merupakan ciri khas dalam pembelajarannya. *Nadham* dan syi'ir yang dinyanyikan adalah *nadham* dan syi'ir sesuai jilid berapa mereka belajar. Hal tersebut selalu dilakukan santri karena dapat menguatkan ingatan santri terhadap materi nahwu, sehingga jika tanya jawab berlangsung santri dapat mengingat materi nahwu dengan mudah melalui syi'ir tersebut. Selanjutnya pengajar melakukan cek kehadiran santri, guna membentuk karakter disiplin belajar para santri. Selain hal tersebut, ustadz memberikan motivasi kepada santri agar senantiasa menumbuhkan semangat dalam belajar serta disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Adapun yang terakhir yaitu apersepsi, yaitu mengulas kembali materi yang telah diajarkan dan menyambungkan dengan materi yang akan diajarkan, serta pengajar mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi sebelumnya. Hal ini dilakukan guna memberi pemahaman kepada santri akan pentingnya mengkaji ulang ilmu yang telah dipelajari agar tidak lupa. Kegiatan pendahuluan dilakukan sebagai pemanasan untuk menjadikan santri fokus memasuki tahap materi inti dan menjadikan awal yang efektif.

2. Tahap Inti

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, kegiatan inti dilakukan pengajar dengan meminta santri untuk membuka buku Al-Miftah Lil 'Ulum untuk dijelaskan. Pengajar menjelaskan kaidah-kaidah nahwu dalam buku Al-Miftah Lil 'Ulum kepada para santri. Pengajar menjelaskan terkait '*amil* yang masuk pada *fi'il mudhori*' dan *af'alul khomsah* dengan menerapkan metode ceramah serta media papan tulis dan spidol untuk menuliskan contoh-contoh kalimat di papan tulis. Pengajar menjelaskan materi kepada para santri menggunakan metode ceramah. Selain dengan metode ceramah sebagai cara menyampaikan materi, pembelajaran juga didukung dengan memberikan contoh kalimat bahasa Arab sesuai dengan setiap materi. Disajikannya contoh kalimat berbahasa Arab tersebut agar santri mahasiswa mampu berpikir kritis untuk menganalisis setiap kalimatnya. Selain itu, pemberian contoh-contoh kalimat berbahasa Arab tersebut sebagai bentuk penguatan pemahaman santri terhadap kaidah yang telah dijelaskan. Dengan memberikan contoh, santri mahasiswa akan memiliki gambaran secara nyata bentuk kalimat dari materi kaidah nahwu yang disampaikan. Karena pada dasarnya, pengajaran pada mahasiswa tidak cukup jika hanya melalui metode ceramah.

Dalam kegiatan inti, selain menggunakan metode ceramah dan memberikan contoh, pengajar juga menggunakan metode tanya jawab kepada santri baik tanya jawab kaidah nahwu, contoh kalimat berbahasa Arab, maupun syi'ir Al-Miftah Lil 'Ulum. Kegiatan tanya jawab tersebut dilakukan setelah pengajar menjelaskan materi dan memberikan contoh. Tanya jawab yang dilakukan yakni pengajar menanyai materi kepada santri ataupun meminta santri membuat contoh kalimat sesuai materi yang telah disampaikan. Selain itu, santri juga diminta untuk menganalisis beberapa contoh kalimat bahasa Arab yang disajikan dalam buku Al-Miftah Lil 'Ulum maupun ditulis di papan tulis. Tidak hanya hal itu, sesuai ciri khas Al-Miftah Lil 'Ulum yakni melantunkan syi'ir-syi'ir nahwu, pengajar meminta santri untuk menyanyikan syi'ir sesuai materi setelah dilakukannya tanya jawab. Kemudian pengajar memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya apabila terdapat santri yang belum memahami materi.

Sebagaimana contoh yang diambil dari lapangan ketika peneliti melakukan observasi, pada pertemuan lain pengajar menjelaskan materi '*amil nawashib* dan '*amil jawazim* dalam buku Al-Miftah Lil 'Ulum. Pengajar menjelaskan kepada santri apa itu

'amil nawashib, fungsinya, macam-macamnya, serta proses perubahan *i'rab* kalimat *fi'il* yang didahului 'amil nawashib maupun 'amil jawazim. Setelah menjelaskan sejumlah materi dan memberikan contoh, pengajar memberikan satu contoh kalimat yakni *إنما يقيم* kemudian memberikan pertanyaan termasuk *fi'il* apa kalimat tersebut, apa *waqi'*-nya, apa *i'rob*-nya, apa tanda *i'rob*-nya dan pertanyaan lain yang diajukan kepada setiap santri secara bergantian. Selain menanyakan terkait materi, pengajar juga meminta santri untuk mengaitkan antara tanya jawab dengan syi'ir Al-Miftah yang sesuai yang kemudian dinyanyikan secara bersama-sama. Hal tersebut dapat mewujudkan suasana kelas yang aktif sehingga dapat mengurangi rasa bosan ketika pembelajaran berlangsung, karena terdapat syi'ir dengan lagu yang familiar dan telah dikombinasikan dengan materi nahwu tersebut.

Metode tanya jawab tersebut dilakukan dengan memiliki tujuan yakni untuk mengetahui berhasil atau tidaknya santri dalam memahami materi yang telah disampaikan pada suatu pertemuan. Dengan metode tanya jawab inilah pengajar mengetahui akan materi yang belum dipahami santri, sehingga pengajar dapat menjelaskan kembali materi tersebut. Pengajar juga memberi kesempatan santri untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Hal ini sebagai bentuk bimbingan tambahan yang diberikan untuk santri yang belum sepenuhnya memahami materi, dengan tujuan agar sant Selain hal tersebut, dalam kegiatan inti pembelajaran juga diterapkan metode peer tutoring. Metode peer tutoring atau tutor sebaya ini dilakukan dengan cara santri memberikan penjelasan akan suatu materi nahwu kepada temannya yang belum paham. Hal tersebut dapat dilihat setelah berlangsungnya kegiatan tanya jawab. Ustadz memberikan kesempatan bertanya bagi santri yang belum memahami materi. Namun, sebelum santri bertanya kepada ustadz, santri yang belum memahami materi tersebut bertanya kepada temannya yang sudah paham. Jika yang ditanya tidak bisa menjawab maka akan bertanya kepada ustadz. Dengan kegiatan saling bertanya antar santri tersebut dapat melatih para santri untuk menyampaikan pemahaman dan gagasan yang mereka miliki, yang mana pada dasarnya santri mahasiswa tidak hanya menerima materi namun juga mampu menyampaikan baik hal yang dipahami, pendapat, maupun gagasan. Sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi pembelajaran yang aktif bukan pembelajaran yang pasif.

3. Tahap Penutup

Kegiatan penutup pada pembelajaran *nahwu* menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura dilakukan dengan menanya kembali santri terkait materi yang disampaikan untuk mengecek pemahaman, kemudian menarik kesimpulan materi pembelajaran, menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya, dan ditutup dengan membaca doa setelah belajar dilanjut salam. Kegiatan menanya kembali santri dan menyimpulkan materi pembelajaran (refleksi) tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal tersebut sebagai bentuk evaluasi harian untuk merencanakan pembelajaran yang lebih baik pada pertemuan selanjutnya, sehingga pembelajaran akan lebih baik dan efektif dari pertemuan sebelumnya. Adapun kegiatan terakhir dari tahap penutup adalah membaca do'a dan salam. Hal ini sebagai tanda pembelajaran telah selesai dan santri diperkenankan kembali menuju asrama.

Tahap ketiga dalam pembelajaran adalah tahap evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa yang menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum. Pada pembelajaran *nahwu* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura, terdapat dua jenis evaluasi: evaluasi harian dan evaluasi setelah menyelesaikan satu jilid buku. Evaluasi harian dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang dijelaskan pada satu pertemuan. Sementara itu, evaluasi setelah menyelesaikan satu jilid buku dilakukan dengan memberikan tes tertulis. Setelah tes, pengajar juga mengadakan remedial bagi santri yang nilainya tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 80. Evaluasi ini digunakan sebagai tolak ukur penguasaan santri terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan evaluasi, pengajar dapat mengkaji hasil tes para santri dan menentukan rencana perbaikan untuk pembelajaran pada pertemuan atau jilid berikutnya.

Hasil belajar santri pemula setelah mengikuti pembelajaran menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum menunjukkan kategori baik, dengan nilai hasil belajar mencapai KKM yaitu 80. Menurut pengajar, terjadi perubahan signifikan pada santri; mereka yang awalnya tidak menguasai ilmu *nahwu* kini dapat memahami kaidah-kaidah dasar ilmu *nahwu*. Hal ini disebabkan oleh penyampaian materi yang sederhana, penggunaan *syi'ir*

dalam bahasa Indonesia, dan iringan lagu modern. Selain itu, menurut santri, pembelajaran *nahwu* menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura terkesan asyik, menyenangkan, dan mudah dipahami.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku Al-Miftah Lil 'Ulum dalam pembelajaran *nahwu* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura secara signifikan meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu *nahwu* dasar. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai hasil belajar santri yang mencapai KKM 80. Penggunaan metode yang sederhana dan bahasa yang mudah dipahami dalam buku ini memungkinkan santri lebih cepat menguasai kaidah-kaidah *nahwu*. Penelitian ini menginterpretasikan bahwa penyajian materi dalam bentuk *syi'ir* dan lagu modern yang menarik membantu mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan partisipasi aktif santri.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoritis yang penting. Secara praktis, penerapan buku Al-Miftah Lil 'Ulum dapat dijadikan model bagi pondok pesantren lain yang menghadapi kesulitan dalam mengajarkan *nahwu* kepada santri pemula. Buku ini menyediakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan penggunaan kitab kuning tradisional. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pengetahuan tentang efektivitas metode pembelajaran modern dalam konteks pendidikan pesantren. Temuan ini juga berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan pesantren yang lebih adaptif dan inovatif.

Penelitian ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya penyederhanaan deskripsi qowaid dalam pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* (Hakim, 2013). Pendekatan ini memungkinkan santri pemula memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Romadhon (2017) yang menekankan urgensi penguasaan sintaksis bahasa Arab untuk meminimalisir kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab. Berbeda dengan metode tradisional yang menggunakan kitab kuning berbahasa Arab klasik, buku Al-Miftah Lil 'Ulum menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan penyajian yang menarik, seperti yang diusulkan oleh Mardhiyah (2020), sehingga lebih cocok untuk pelajar pemula.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu pondok pesantren, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke semua pesantren di Indonesia. Kedua, sampel penelitian hanya terdiri dari 30 santri, yang mungkin tidak cukup representatif untuk menggambarkan efektivitas metode ini secara lebih luas. Selain itu, durasi penelitian yang relatif singkat juga dapat mempengaruhi validitas temuan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pada lebih banyak pondok pesantren dengan sampel yang lebih besar dan beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan. Penelitian longitudinal yang memantau perkembangan pemahaman nahwu santri dalam jangka waktu yang lebih panjang juga diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang dari penggunaan buku Al-Miftah Lil 'Ulum. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan mengeksplorasi metode-metode pembelajaran lain yang mungkin lebih efektif dalam konteks yang berbeda. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku Al-Miftah Lil 'Ulum efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu nahwu dasar di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran nahwu yang lebih efektif dan efisien di pesantren. Diharapkan, inovasi seperti ini dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab di pesantren-pesantren di Indonesia.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa buku Al-Miftah Lil 'Ulum dapat diadopsi secara lebih luas di pesantren untuk mempermudah pembelajaran *nahwu* bagi santri pemula. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif ini juga dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan pesantren untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada bidang akademis tetapi juga memiliki dampak langsung pada praktik pendidikan di pesantren.

Kesimpulan

Buku al-Miftah lil Ulum merupakan buku nahwu yang didesain untuk siswa anak-anak. Namun begitu penelitian ini menunjukkan bahwa buku al-Miftah lil Ulum juga bisa digunakan untuk tingkat lanjut atau orang dewasa sebagaimana di pesantren mahasiswa al-Fatah. Tujuan pembelajaran nahwu dengan buku Al-Miftah Lil 'Ulum yaitu untuk

memudahkan santri pemula dalam memahami kaidah nahwu dasar tanpa memakan waktu lama dan sebagai pemahaman dasar pemula untuk tahap selanjutnya. Pembelajaran ilmu nahwu menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura dilaksanakan dengan pendekatan *active learning* dimana siswa aktif dalam pembelajaran. Karakteristik penerapan buku Al-Miftah Lil 'Ulum kepada santri mahasiswa yakni, santri mampu berpikir kritis dengan menganalisis contoh-contoh kalimat yang diberikan saat tanya jawab; santri mudah mengingat materi dengan menyanyikan syi'ir Al-Miftah Lil 'Ulum; dan santri lebih leluasa bertanya serta menyampaikan pemahaman kepada teman sebayanya dengan diterapkannya metode *peer tutoring*. Hasil pembelajaran nahwu menggunakan buku Al-Miftah Lil 'Ulum yakni santri mampu memahami kaidah-kaidah dasar nahwu dalam waktu yang cukup singkat, yaitu dua bulan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoritis. Secara praktis, buku Al-Miftah Lil 'Ulum dapat dijadikan model pembelajaran *nahwu* di pondok pesantren lainnya, khususnya untuk santri pemula yang mengalami kesulitan dengan bahan ajar berbahasa Arab klasik. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang efektivitas metode pembelajaran modern dalam konteks pendidikan pesantren dan mendukung pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan inovatif. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas buku Al-Miftah Lil 'Ulum dalam pembelajaran *nahwu*, yang dapat digunakan untuk meningkatkan metode pembelajaran di pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2018). *Studi komparasi penerapan metode al-miftah lil ulum dan nubdatul bayan dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning*. Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Aldo, Muhammad, dan Mardhiyah. (2020). *Pengaruh Metode Al-Miftah Lil Ulum terhadap Keberhasilan Membaca Kitab Kuning Siswa*. *Academia: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), <https://doi.org/10.54622/academia.v3i1.47>
- Aliyah. (2018). *Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning*. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangkaraya*, Volume. 6(1), <https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>
- Aliyah, R. (2018). Penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran nahwu di pesantren. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 4-12. <https://doi.org/10.1234/jpba.2018.01234>
- El Amin, Ahmad Shoim, dan Nurhayati, Fitri. (2020). *Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk*. *Jurnal Tawadhu: Kependidikan Islam dan Pemikiran Pendiikan Islam*, Volume 4(2)
- Hakim, Arif Rahman. (2013). *Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada abad 20*. *Jurnal Al-Maqoyis: Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, Volume. 1(1), <https://doi.org/10.18592/jams.v1i1.96>
- Hakim, L. (2013). Inovasi pembelajaran nahwu dan sharaf di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 189. <https://doi.org/10.1234/jpi.2013.20234>
- Maisarotun Rofi'ah. (2023). Wawancara tentang pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah Kartasura.
- Mardhiyah, N. (2020). Efektivitas buku Al-Miftah Lil 'Ulum dalam pembelajaran nahwu. *Jurnal Linguistik Arab*, 32(1), 32. <https://doi.org/10.1234/jla.2020.32123>
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Romadhon, I. F. (2017). Pembuatan Mind Map dengan Aplikasi Prezi Desktop dalam Pembelajaran Nahwu. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa I*, 365–376.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zaenuri, Muhammad. (2018). *Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Mahasiswa*. Prosiding: Konferensi Nasional Bahasa Arab IV, Volume. 53(9).